

HUBUNGAN ASUPAN SUSU SAPI DENGAN KEJADIAN DIARE PADA ANAK USIA 2-5 TAHUN

Retno U & Tinah

Akademi Kebidanan Estu Utomo Boyolali

ABSTRAK

Air susu ibu merupakan makanan yang terbaik bagi bayi. Setelah usia 2 tahun, diperlukan pemberian makanan sapihan pada anak. Banyak ibu memberikan susu formula sebagai pengganti ASI. Namun pada kondisi tertentu seperti harga susu formula terlalu mahal hingga tidak terjangkau, beberapa ibu memberi asupan susu sapi pada anak. Komposisi susu sapi berbeda dengan komposisi ASI. Bakteri patogen dapat dengan mudah berkembang biak dalam susu sapi, sehingga pemberian susu sapi tanpa proses pasteurisasi dan sterilisasi yang tinggi dapat menimbulkan efek samping bagi anak, diantaranya gangguan pencernaan seperti diare.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan asupan susu sapi dengan kejadian diare pada anak usia 2-5 tahun. Penelitian dilakukan di wilayah Desa Ngadirojo, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. Penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *Quota Sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia 2-5 tahun di Desa Ngadirojo, Ampel, Boyolali yaitu sejumlah 216 anak dengan sampel penelitian sejumlah 68 anak. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian bahwa asupan susu sapi pada anak usia 2-5 tahun sebanyak 47 responden (69,1%) dan kejadian diare pada anak usia 2-5 tahun sebanyak 54 responden (79,4%) dengan nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Maka artinya ada hubungan antara asupan susu sapi dengan kejadian diare pada anak usia 2-5 tahun di Desa Ngadirojo, Ampel, Boyolali

Kata kunci : Asupan susu sapi, diare

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut perlu dipersiapkan secara dini sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas (Muchtadi, 2010). Pembentukan manusia berkualitas dimulai sejak bayi dalam kandungan dilanjutkan dengan pemeliharaan derajat kesehatan dalam tumbuh kembangnya setelah lahir (Wiknjosatro, 2008). Pemberian ASI pada bayi dari awal kelahiran sampai 6 bulan akan menjadikan sendi-sendi

kehidupan yang terbaik bagi bayi (Soetjiningsih, 1995).

Air susu ibu merupakan makanan yang terbaik bagi bayi, namun dalam keadaan tertentu seperti kurangnya produksi ASI, ibu dengan penyakit tertentu, ibu tidak bersedia menyusui karena takut kehilangan daya tarik atau ibu yang bekerja diluar rumah tidak memungkinkan ibu untuk memberi ASI pada bayinya. (FKUI, 2007).

Setelah usia 2 tahun, diperlukan pemberian makanan sapihan pada anak. Banyak ibu memberikan susu formula sebagai pengganti ASI.

Namun pada kondisi tertentu seperti harga formula bayi terlalu mahal hingga tidak terjangkau, anak dapat diberi tambahan susu bayi buatan sendiri dari susu segar yang dimasak terlebih dahulu. Komposisi susu segar (susu sapi) berbeda dengan komposisi ASI. Maka dari itu sebelum dipakai sebagai pengganti ASI, komposisi susu sapi harus diubah dahulu hingga mendekati susunan yang terdapat pada ASI (Pudjadi, 2000). Komposisi susu sapi yang berbeda dengan ASI, juga menimbulkan beberapa efek samping bagi anak. Efek samping yang bisa terjadi akibat konsumsi susu sapi yaitu alergi, dermatitis dan juga gangguan pencernaan seperti diare dan konstipasi (Waspada Online, 2010).

Di Indonesia tingkat konsumsi susu sapi di masyarakat mencapai 11 liter per kapita per tahun. Di Jawa Tengah tingkat konsumsi susu sapi pada masyarakat mencapai 6 liter per kapita per tahun. Sedangkan konsumsi susu sapi masyarakat Boyolali yakni 3,4 liter per kapita per tahun (Jatengprov, 2011).

Kasus diare yang dilaporkan selama tahun 2011 di Kabupaten Boyolali sebanyak 17.968 kasus per 930.531 penduduk yang tersebar di 29 puskesmas. Kasus tertinggi di Puskesmas Ampel 1 dengan 1.405 kasus. Sedangkan di puskesmas Ampel 2, angka kejadian diare sebanyak 502 kasus per 1938 balita.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan di Desa Ngadirojo selama bulan Maret sampai April 2012, jumlah anak usia 2-5 tahun 216 anak, yang mengkonsumsi susu sapi sejumlah 47 anak. Selama 5 tahun terakhir, tidak ditemukan angka kematian akibat diare pada anak di desa Ngadirojo, Ampel, Boyolali.

Selama bulan Maret sampai April 2012, sejumlah 20 anak diperiksa ke PKD dengan keluhan diare, 7 anak diantaranya mengkonsumsi susu sapi. Berdasarkan latar belakang diatas,

penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan asupan susu sapi dengan kejadian diare pada balita di Desa Ngadirojo”**. Sehingga diharapkan dari hasil penelitian ini membawa manfaat yang besar bagi semua pihak.

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini menggunakan metode *survey analitik*. Survey analitik adalah survey atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi (Notoadmodjo, 2010). Penelitian ini dilakukan untuk mencari adanya hubungan antara asupan susu sapi dengan kejadian diare pada anak usia 2-5 tahun.

Pendekatan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Cross Sectional ialah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (Notoadmodjo, 2010).

Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat, atau ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh suatu penelitian tentang suatu konsep pengertian tertentu (Notoadmodjo, 2010).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas (X)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain, atau disebut juga dengan variabel independent. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah asupan susu sapi pada anak usia 2-5 tahun.

2. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat merupakan variabel akibat, atau disebut juga dengan variabel dependent. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kejadian diare.

Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1.	Asupan Susu Sapi	Konsumsi susu sapi murni sebanyak 100 cc atau setara dengan setengah gelas yang dilakukan secara rutin pada anak usia 2-5 tahun	Kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> - Ya, jika anak mendapat asupan susu sapi murni > 2x dalam satu minggu dan memiliki nilai jawaban kuesioner 100% - Tidak, jika anak mendapat asupan susu sapi murni ≤ 2x dalam satu minggu dan memiliki nilai jawaban kuesioner < 100%. 	Nominal
2.	Kejadian Diare	Penyakit yang ditandai dengan buang air besar yang tidak normal atau bentuk tinja yang encer dengan frekuensi lebih dari 3 kali sehari.	Kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> - Diare, jika anak ada riwayat pernah mengalami kejadian BAB encer > 3x sehari selama mengkonsumsi susu sapi murni dan memiliki nilai jawaban kuesioner 100% - Tidak diare, jika anak tidak ada riwayat pernah mengalami kejadian BAB encer > 3x sehari selama mengkonsumsi susu sapi murni dan memiliki nilai jawaban kuesioner < 100% 	Nominal

Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoadmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia 2-5 tahun di Desa Ngadirojo, Ampel, Boyolali yaitu sejumlah 216 anak.

2. Sampel dan teknik sampling

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2006). Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoadmodjo, 2010). Sampel pada penelitian ini adalah semua anak usia 2-5 tahun di desa Ngadirojo, Ampel, Boyolali sejumlah 216 anak. Untuk menetapkan jumlah sampel dapat menggunakan rumus solvin (Nazir, 2005)

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan :

n : Besarnya sampel

N : Populasi

d : Presisi yang dikehendaki

Dengan menggunakan rumus diatas, maka perhitungan sampel pada penelitian ini adalah :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

$$n = \frac{216}{3,16} = 68$$

Proses pengambilan sampel dilakukan secara tidak acak (*Non Random sampling*). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quota sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan cara menetapkan sejumlah anggota sampel secara *quotum* atau jatah (Notoatmodjo, 2005).

Langkah pertama dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu menentukan jumlah sampel dengan rumus solvin, kemudian mengambil sampel sesuai dengan wilayah posyandu.

Pengambilan jumlah sampel di wilayah posyandu adalah sebagai berikut :

- a. Posyandu Pamuji :
5 responden
- b. Posyandu Mutiara :
13 responden
- c. Posyandu Rahayu :
18 responden
- d. Posyandu Asri :
12 responden
- e. Posyandu Widodo :
10 responden
- f. Posyandu Lestari :
10 responden

rata, standar deviasi dan distribusi frekuensi.

$$P = \frac{x}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Proporsi (%)

x : Jumlah sampel dalam kategori

n : Jumlah sampel

Alat dan Metode Pengumpulan Data

1. Alat Pengumpulan Data

Pengambilan data untuk variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner tertutup, yaitu pertanyaan sudah disediakan jawaban sehingga responden tinggal memilih sesuai dengan pemahamannya (Arikunto, 2006).

2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah data primer yaitu dengan membagi kuesioner kepada ibu-ibu yang mempunyai anak usia 2-5 tahun sejumlah 68 responden.

Setelah kuesioner selesai disusun, belum berarti kuesioner tersebut bisa langsung digunakan untuk mengumpulkan data. Kuesioner dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian bila sudah melewati uji validitas dan reabilitas (Notoadmodjo, 2010).

Metode Pengolahan dan Analisis Data

1. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan secara manual dan menggunakan komputer melalui program Statistical Product and Service Solution (SPSS) for Windows versi 16.0.

2. Analisis Data

a. Analisa Univariat

Analisa univariat yaitu untuk memberikan gambaran masing-masing variabel penelitian yang mencakup nilai terendah, tertinggi, rata-

b. Analisa Bivariat

Analisa data yang digunakan adalah analisa bivariat yaitu analisa berkorelasi. Dua variabel yang dimaksud adalah variabel Asupan susu sapi dengan variabel kejadian diare. Dalam analisis ini dilakukan dengan menggunakan uji *Chi Square* (X^2) (Sugiyono, 2010).

$$X^2 = \sum \frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

X^2 : chi kuadrat

f_0 : frekuensi yang diobservasi

f_h : frekuensi yang diharapkan

Dalam penelitian ini, tingkat kemaknaan penelitian sebesar 0,05 ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai P hitung $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara kedua variabel yang diteliti. Jika nilai P hitung $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada hubungan antara kedua variabel.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Analisa univariat dilakukan untuk menganalisis karakteristik responden, yaitu umur dan pekerjaan responden

a. Karakteristik Responden dilihat dari umur

Hasil karakteristik responden berdasarkan umur disajikan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Anak di Desa Ngadirojo, Ampel, Boyolali bulan Juni tahun 2012

Umur Responden	Frekuensi	(%)
2-4 tahun	47	69,12
> 4 tahun	21	30,88
Jumlah	68	100

Sumber : Data Primer diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas didapatkan jumlah responden yang berumur 2-4 tahun sebanyak 47 responden (69,12%), jumlah responden yang berumur > 4 tahun sebanyak 21 responden (30,88%). Hasil karakteristik responden berdasarkan pekerjaan disajikan dalam bentuk tabel berikut :

b. Karakteristik Responden dilihat dari Pekerjaan

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu yang Mempunyai Anak Usia 2-5 tahun di Desa Ngadirojo, Ampel, Boyolali bulan Juni tahun 2012

Pekerjaan Ibu	Frekuensi	(%)
PNS	0	0
Swasta	9	13,24
Karyawan Pabrik	22	32,35
Petani dan Peternak	37	54,41
Jumlah	68	100

Sumber : Data Primer diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas didapatkan jumlah ibu responden yang bekerja sebagai petani dan peternak sebanyak 37 responden (54,41%), jumlah ibu responden yang bekerja sebagai karyawan pabrik sebanyak 22 responden (32,35%), jumlah ibu responden yang bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 9 responden (13,24%), dan tidak ada ibu

responden yang bekerja sebagai PNS.

2. Analisa Univariat
a. Asupan Susu Sapi

Distribusi frekuensi asupan susu sapi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian mengenai asupan susu sapi disajikan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Asupan Susu Sapi pada Anak Usia 2-5 Tahun di Desa Ngadirojo, Ampel, Boyolali bulan Juni tahun 2012

Pemberian Susu Sapi	Frekuensi	(%)
Mengkonsumsi	47	69,1
Tidak	21	30,9
Jumlah	68	100

Sumber : Data Primer diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui dari 68 responden yang mendapatkan asupan susu sapi sebanyak 47 responden (69,1%) dan yang tidak mendapatkan asupan susu sapi sebanyak 21 responden (30,9%).

b. Kejadian Diare

Hasil penelitian mengenai kejadian diare disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Diare pada Anak Usia 2-5 Tahun di Desa Ngadirojo, Ampel, Boyolali bulan Juni tahun 2012

Kejadian Diare	Frekuensi	(%)
Diare	54	79,4
Tidak Diare	14	20,6
Jumlah	68	100

Sumber : Data Primer diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 68 responden mengalami diare sebanyak 54 responden (79,4%) dan yang tidak mengalami kejadian diare sebanyak 14 responden (20,6%).

3. Analisa Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan asupan susu sapi dengan kejadian diare pada anak usia 2-5 tahun di Desa Ngadirojo, Ampel, Boyolali. Data tentang hubungan asupan susu sapi dengan kejadian diare disajikan dalam tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 5. Hubungan asupan susu sapi dengan kejadian diare pada Anak Usia 2-5 Tahun di Desa Ngadirojo, Ampel, Boyolali bulan Juni tahun 2012

Asupan Susu Sapi	Kejadian Diare				Jumlah	
	Diare		Tidak Diare		F	%
	f	%	f	%		
Mengkonsumsi	42	89,4	5	10,6	47	100
Tidak	12	57,2	9	42,8	21	100
Jumlah	54	79,4	14	20,6	68	100

Sumber : Data Primer diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 68 responden, yang mendapatkan asupan susu sapi sebanyak 47 responden dan yang tidak mendapatkan asupan susu sapi sebanyak 21 responden. Sebanyak 54 responden (79,4%) mengalami diare dan 14 responden (20,6%) tidak mengalami diare. Data tentang hasil analisa bivariat hubungan asupan susu sapi dengan kejadian diare disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Analisa Bivariat Hubungan Asupan Susu Sapi dengan Kejadian Diare

Variabel	P	X ²	CI 95%	
			Bawah	Atas
Pemberian susu sapi dengan Kejadian Diare	0,002	6.300	1.774	22.379

Sumber : Data Primer diolah, 2012

Berdasarkan hasil analisa bivariat pada tabel diatas dengan menggunakan *chi square* didapatkan $p = 0,002$ ($p < 0,05$), $X^2 = 6,300$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian ada hubungan antara asupan susu sapi dengan kejadian diare pada anak usia 2-5 tahun.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dilihat bahwa ada hubungan antara asupan susu sapi dengan kejadian diare pada anak usia 2-5 tahun.

1. Asupan Susu Sapi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 68 responden, yang mengkonsumsi susu sapi sebanyak 47 responden (69,1%) dan yang tidak mengkonsumsi susu sapi sebanyak 21 responden (30,9%). Hal ini dikarenakan banyak warga di tempat penelitian yang memelihara sapi perah, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai

pengganti ASI dan juga susu formula.

Selain itu, masyarakat mengkonsumsi susu sapi karena alasan praktis dan ekonomis. Bahkan harga susu sapi lebih murah dibandingkan harga susu formula, sehingga konsumsi susu sapi pada anak dapat memperkecil pengeluaran keluarga untuk pembelian susu formula. Selain dapat dikonsumsi oleh anak, susu sapi juga dapat dikonsumsi oleh orang dewasa. Sehingga susu sapi dapat digunakan oleh seluruh anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya.

Di tempat penelitian, susu sapi juga terbukti dapat meningkatkan berat badan pada sejumlah anak bergizi kurang. Karena pada susu sapi murni, terdapat kandungan lemak yang cukup tinggi sehingga menyebabkan peningkatan berat badan. Namun asupan susu sapi yang diberikan secara berlebihan

juga dapat mengakibatkan obesitas pada anak.

Masyarakat di tempat penelitian sudah banyak mengetahui bahwa komposisi susu sapi berbeda dengan ASI ataupun susu formula. Hal ini sesuai dengan pendapat Pudjadi (2000), bahwa komposisi susu sapi berbeda dengan komposisi ASI. Komposisi ASI lebih banyak mengandung kalori, lemak dan karbohidrat dibandingkan dengan komposisi susu sapi. Perbedaan komposisi inilah yang dapat mempengaruhi kinerja lambung sehingga menimbulkan gangguan alat pencernaan anak.

ASI mengandung lebih banyak asam lemak tidak jenuh sehingga mudah dicerna sedangkan tidak demikian dengan lemak susu sapi. Gangguan pencernaan pada anak bisa juga ditimbulkan akibat kurangnya kebersihan dalam pengolahan susu sapi sebelum diberikan kepada anak.

Dalam penelitian ini, asupan susu sapi yang diberikan kepada anak adalah susu sapi murni yang langsung diperah dari hewan ternak kemudian dimasak terlebih dahulu sebelum diberikan kepada anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahab (2000), bahwa pengolahan susu sapi diperlukan proses pasteurisasi dan sterilisasi agar tidak menyebabkan diare pada anak. Namun, para ibu di tempat penelitian tidak menambahkan air sebelum dimasak dan dikonsumsi oleh anak. Sehingga konsistensi susu sapi terlalu kental dan sulit dicerna oleh lambung anak.

2. Kejadian Diare

Diare didefinisikan sebagai buang air besar yang tidak normal atau bentuk tinja yang encer dengan frekuensi lebih sering dari biasanya. Bayi dan anak dikatakan diare bila frekuensinya lebih dari 3 kali sehari (FKUI, 2007). Pada hasil penelitian menunjukkan

bahwa dari 68 responden yang mengalami diare sebanyak 54 responden (79,4%) dan tidak mengalami diare sebanyak 14 responden (20,6%).

Sesuai dengan hasil penelitian, salah satu faktor yang menyebabkan kejadian diare adalah faktor makanan yaitu pemberian makanan yang dapat mengakibatkan alergi dan juga gangguan pencernaan terhadap anak. Hal ini diperkuat dengan pendapat Wahab (2000), bahwa sebagian anak memiliki riwayat alergi terhadap makanan tertentu, salah satunya termasuk alergi pada susu sapi. Obstruksi usus karena dadih pada susu sapi dapat menyebabkan gangguan pencernaan sehingga menyebabkan terjadinya diare.

Sedangkan menurut pendapat Sudarti (2010), diare juga dapat terjadi akibat gangguan motilitas usus. Hal ini dapat menyebabkan hiperperistaltik pada usus sehingga kesempatan bagi usus untuk menyerap makanan yang masuk akan berkurang dan menyebabkan diare. Tetapi apabila terjadi keadaan yang sebaliknya yaitu penurunan dari peristaltik usus, dapat menyebabkan pertumbuhan bakteri yang berlebihan didalam rongga usus sehingga akan menyebabkan diare.

Di tempat penelitian, ada sebagian ibu yang kurang memperhatikan kebersihan dalam pengolahan susu sapi. Hal ini juga mempengaruhi munculnya kejadian diare pada anak. Proses pasteurisasi dan sterilisasi susu sapi harus dilakukan dengan tepat karena dapat membunuh bakteri patogen yang ada didalam susu sapi. Selain itu, kejadian diare juga bisa disebabkan oleh infeksi karena kurangnya kebersihan lingkungan, alat makan dan penyajian makanan yang dikonsumsi oleh anak.

Dalam penelitian ini, banyak ibu yang memberikan asupan susu sapi kepada anaknya tanpa merebus dahulu alat minum yang digunakan. Alat minum yang dipakai oleh anak sebaiknya dicuci dan direbus terlebih dahulu, karena alat minum yang kurang bersih memiliki resiko lebih tinggi bagi anak untuk mengalami diare. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Kustati Sih Rahayu (2010), bahwa kebersihan alat minum yang dipakai oleh anak juga berpengaruh terhadap kejadian diare.

Oleh karena itu, peran orang tua sangatlah penting untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan bermain anak. Kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah aktivitas perlu diajarkan secara dini kepada anak, untuk meminimalisir adanya kuman patogen yang masuk ke tubuh.

3. Hubungan Asupan Susu Sapi dengan Kejadian Diare pada Anak Usia 2-5 tahun

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 68 responden, yang mendapatkan asupan susu sapi sebanyak 47 responden (69,1%) dan yang mengalami diare sebanyak 54 responden (79,4%). Hal ini disebabkan karena komposisi susu sapi yang sulit dicerna oleh organ pencernaan anak, karena kandungan lemak dan dadih susu sapi lebih kasar dari ASI. Hal ini mengakibatkan kandungan lemak dalam susu sapi lebih sulit dipecah oleh lambung. Di tempat penelitian, banyak ibu yang tidak menambahkan air kedalam susu sapi sebelum dimasak dan dikonsumsi anak, sehingga konsistensi susu sapi terlalu kental untuk dicerna dalam lambung anak. Setelah mengalami kejadian diare, pada umumnya para ibu menghentikan atau mengurangi

jumlah asupan susu sapi pada anak.

Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa jumlah responden yang tidak mendapatkan asupan susu sapi sebanyak 21 responden (30,9%) dan tidak mengalami diare sebanyak 14 responden (20,6%). Hal ini menunjukkan adanya kecocokan pada anak dalam mengkonsumsi susu sapi, dengan kata lain ada responden yang mengkonsumsi susu sapi namun tidak mengalami kejadian diare. Selain itu, kondisi organ pencernaan yang normal, proses pengolahan susu sapi yang tepat, kebersihan diri dan lingkungan, serta kebersihan alat makan, juga mempengaruhi kejadian diare pada anak.

Hasil analisis menunjukkan bahwa asupan susu sapi mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian diare. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,002. Hasil tabulasi silang pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat asupan susu sapi terhadap anak usia 2-5 tahun maka semakin tinggi pula resiko kejadian diare pada anak. Namun hal ini tidak terlepas dari faktor pendukung lain yang dapat mengakibatkan terjadinya diare pada anak usia 2-5 tahun.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisa dari hasil penelitian dan pembahasan maka disimpulkan bahwa :

1. Asupan susu sapi pada anak usia 2-5 tahun dari 68 responden, sebanyak 51 responden (75%).
2. Kejadian diare pada anak usia 2-5 tahun dari 68 responden sebanyak 48 responden (70,6%).
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara asupan susu sapi dengan kejadian diare di Desa Ngadirojo, Ampel, Boyolali dengan χ^2 hitung = 6,300 df = 1, p

= 0,002 ($p < 0,05$) jadi H_a diterima dan H_0 ditolak.

Dari hasil penelitian diatas maka saran yang dapat penulis sampaikan adalah

1. Bagi Bidan Desa Ngadirojo, Ampel, Boyolali
Bidan atau petugas kesehatan lebih tegas dalam memberikan penyuluhan atau informasi kepada masyarakat yang berkaitan dengan proses pengolahan susu sapi dan kebersihan alat makan sebelum susu sapi tersebut dikonsumsi oleh anak.
2. Bagi orang tua
 - a. Diharapkan orang tua dapat meningkatkan pengetahuan tentang proses pengolahan susu sapi sebelum diberikan kepada anak.
 - b. Diharapkan orang tua memperhatikan penyebab diare dari beberapa faktor seperti faktor makanan, kebersihan diri, kebersihan lingkungan, dan alat makan pada anak.
3. Bagi kader posyandu setempat
Diharapkan para kader posyandu mampu memberikan informasi kepada orang tua dan masyarakat mengenai efek samping yang bisa ditimbulkan dari susu sapi yang dikonsumsi tanpa proses pengolahan secara baik.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan mendorong peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi kejadian diare.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Asdi Mahasatya.
Depkes RI Komposisi Susu Sapi. 2008

- FKUI. 2007. *Buku Kuliah 1 Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta : Infomedika.
- Jatengprov. 2011. *Konsumsi Susu Masyarakat Indonesia*. Tersedia dalam : http://www.jatengprov.go.id/?document_srl=19410 (Diakses 21 April 2012)
- Muchtadi, T. R. 2010. *Ilmu Pengetahuan Bahan Pangan*. Alfabeta : Bandung.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor : Galia Indonesia.
- Notoadmodjo, S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pudjiadi, S. 2000. *Ilmu Gizi Klinis pada Anak*. Jakarta : Balai Penerbit FKUI.
- Rahayu, K. 2010. *Hubungan Cara Pemberian Susu Formula dengan Kejadian Diare*. KTI. AKBID Estu Utomo Boyolali.
- Roesli, U. 2001. *Bayi Sehat Berkat ASI Eksklusif*. Jakarta : Elek Media Komputindo.
- Soetjiningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC.
- Sudarti. 2010. *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, dan Anak Balita*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Sugiyono, 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Wahab, S (Penterjemah). 2000. *Ilmu Kesehatan Anak Nelson*. Jakarta : EGC.
- Waspada online. 2010. *Dampak Buruk Susu Sapi*. Tersedia dalam : http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=102817:hati-hati-minum-susu-pun-miliki-dampak-buruk&catid=28&Itemid=48. (Diakses 3 Mei 2012).
- Wiknjosastro, H. 2008. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : YBS-SP.